

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era-globalisasi saat ini, membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan sanggup bersaing dengan bangsa lain. Selain itu, pendidikan dituntut memberikan respon lebih cepat dan tepat terhadap perubahan-perubahan yang sedang berlangsung di masyarakat. Karena itu, pendidikan menjadi semakin penting sesuai dengan tuntutan globalisasi, meningkatkan kualitas kehidupan manusia, dan menjamin perkembangan sosial, teknologi, dan ekonomi.

Upaya untuk menghadapi perubahan tersebut, menuntut lembaga pendidikan untuk benar-benar menghasilkan lulusan yang mampu bersaing, adaptif, dan antisipatif terhadap berbagai perubahan. Agar lembaga pendidikan tetap eksis dalam menghadapi perubahan, khususnya struktur ketenagakerjaan, maka lulusannya dituntut memiliki kemampuan komunikasi, interpersonal, kepemimpinan, team working, analisis, disiplin akademik, memahami globalisasi, terlatih dan memiliki etika, serta memiliki kemampuan penguasaan bahasa asing. Di lain pihak, pada era-globalisasi yang ditandai oleh kecenderungan peningkatan kompleksitas peralatan teknologi, dan munculnya gerakan restrukturisasi korporatif yang menekankan kombinasi kualitas teknologi dan manusia, menyebabkan dunia kerja akan memerlukan manusia-manusia yang dapat mengambil inisiatif, berpikir kritis, kreatif, dan cakap dalam memecahkan masalah. Karena itu, hubungan “manusia-mesin” bukan lagi merupakan hubungan mekanistik, akan tetapi merupakan interaksi komunikatif yang menuntut kecakapan berpikir tingkat tinggi.

Hal tersebut sejalan apa yang dikemukakan oleh Binkley (Griffin, McGaw & Care, 2012: 18), terdapat 10 keterampilan abad 21 dalam 4 kelompok yang harus dipelajari dan dikuasai oleh manusia, yaitu: Cara berpikir (termasuk berpikir kreatif dan berinovasi; berpikir kritis dan pemecahan masalah; berpikir metakognisi), cara bekerja (termasuk kemampuan berkomunikasi dan

berkolaborasi), kemampuan menggunakan informasi dan teknologi, dan *living in the world* (kemampuan bersosialisasi baik lokal maupun global, kehidupan dan karir, serta tanggungjawab personal dan sosial termasuk juga terhadap budaya).

Sebelum itu, pada tahun 2009, Bernie Trilling dan Charles Fadel juga mengajukan keterampilan yang diperlukan pada abad 21, yang disebutnya *The 21st Century Skills*. Tidak jauh berbeda dengan Binkley, menurut Trilling dan Fadel, berpikir kritis dan kreatif serta metakognisi termasuk dalam keterampilan yang diperlukan pada abad 21. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif agar peserta didik mampu menghadapi dan menjawab tantangan di masa mendatang.

Selain menghadapi tantangan global di masa yang akan datang kita juga menghadapi pergantian kurikulum dimana kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Saat ini, kurikulum yang baru saja diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum 2013, yang merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu kecerdasan yang dibidik pada Kurikulum 2013 adalah kecerdasan metakognitif siswa. Hal ini disebabkan pada kurikulum-kurikulum sebelumnya, peranan guru masih sangat dominan dalam mencerdaskan siswa, meskipun kurikulum yang terakhir sebelum Kurikulum 2013 juga diharapkan seorang siswa mampu bersikap mandiri, tapi tetap saja peran guru atau pembimbing lebih besar dari pada peran siswa itu sendiri. Tuntutan terhadap penguasaan pengetahuan metakognitif juga disebutkan dalam Kompetensi Inti nomor 3 yang berbunyi “Memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora” (Kemendikbud, 2013).

Istilah metakognisi (*metacognition*) diperkenalkan oleh Flavell. (Livingston 1997) menyebutkan bahwa metakognisi adalah *thinking about thinking* atau berpikir tentang proses berpikir itu sendiri. Metakognisi berkaitan dengan pemantauan dan pengendalian pikiran, sehingga istilah tersebut mengacu pada kemampuan seseorang untuk secara sadar merencanakan, memonitor dan mengevaluasi suatu proses belajar yang sedang dilakukan. Melalui metakognisi,

siswa diharapkan mampu bersikap mandiri dan tahu apa yang telah dipelajari, apa yang sedang dipelajari, dan apa yang harus dipelajari.

Fakta empirik dari sejumlah hasil penelitian seperti penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli metakognitif menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesadaran metakognitif yang baik mempunyai strategi dan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang kesadaran metakognitifnya rendah (Garner dan Alexander, 1989; Pressley dan Ghatala, 1990) dalam Schraw dan Dennison, 1994). Menurut Schraw dan Dennison (1994), kesadaran metakognitif membantu siswa untuk merencanakan, mengurutkan, dan memantau proses pembelajaran mereka agar hasil belajar yang diperoleh lebih baik. Perbedaan strategi belajar yang dimiliki siswa lebih dikaitkan kepada kesadaran metakognitif daripada kecerdasan intelektual. Penemuan ini menunjukkan bahwa kesadaran metakognitif memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dengan cara meningkatkan efektifitas penggunaan strategi belajar.

Pelajaran ekonomi yang terdiri dari konsep-konsep konkrit memerlukan kesadaran metakognitif. Kesadaran metakognitif membantu siswa menghubungkan konsep-konsep ekonomi dalam memecahkan suatu masalah ekonomi berdasarkan konsep tersebut. Kesadaran metakognitif juga diperlukan agar siswa mengetahui apa yang sudah dan belum dikuasainya, sehingga dengan pengetahuan tersebut siswa dapat mengatur dirinya dalam belajar. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan siswa yang memiliki kesadaran metakognitif yang baik akan dapat belajar dengan baik pula, sehingga berimbas pada hasil belajarnya. Pembelajaran ekonomi idealnya berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini mengacu pada pandangan konstruktivisme bahwa peserta didik sebagai subjek belajar memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan kesadaran yang dimilikinya. Oleh karena itu, membelajarkan ekonomi tidak dapat hanya dengan transfer pengetahuan, tetapi sebaiknya ada proses penemuan (inkuiri) yang melibatkan peran aktif siswa untuk mendapatkan konsep secara mendalam, bukan sekedar hafalan (Rustaman, 2005).

Apabila kita melihat fakta di sekolah, masih banyak pembelajaran yang belum berpusat pada siswa, sehingga keterlibatan siswa dalam proses

pembelajaran masih kurang. Banyak guru mata pelajaran ekonomi yang mengajar dengan metode konvensional, serta menekankan pada transfer ilmu pengetahuan saja. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada produk menyebabkan pembelajaran cenderung verbal dan kurang memperhatikan kesadaran metakognitif siswa. Kurangnya kesadaran metakognitif dapat mengakibatkan siswa menjadi kurang dapat menggunakan strategi belajar yang sesuai sehingga siswa cenderung belajar dengan cara menghafal.

Kurangnya kesadaran metakognitif juga berdampak pada pemikiran siswa yang kurang sistematis atau kurang runtut. Hal ini dapat menyebabkan siswa sulit dalam memahami konsep-konsep ekonomi, yang berakibat pada rendahnya hasil belajar ekonomi. Rendahnya kesadaran metakognitif juga dapat menyebabkan siswa tidak memantau sejauh mana tujuan belajar yang dicapainya atau bahkan tidak tahu tujuan belajarnya. Sebagai contoh, anak yang tidak memiliki kesadaran metakognitif yang baik tidak bisa memprediksi kelebihan dirinya dan tidak mempunyai perencanaan memilih jurusan bidang studi di perguruan tinggi yang sesuai dengan minatnya.

Sejalan dengan paparan diatas, siswa yang memiliki kesadaran metakognitifnya rendah akan berdampak kepada hasil belajar yang rendah dan tingkat kelulusan yang rendah, seperti yang dikemukakan oleh Zarkasyi (2011-A157) menyatakan bahwa “kelulusan siswa SMK di Jawa Barat pada tahun 2011 mencapai 99,69 persen. Yang dinyatakan lulus sebanyak 173.511 siswa dan 538 siswa atau sekitar 0,31 persen dinyatakan tidak lulus”. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan siswa. Berkaitan dengan hal ini, Garrett (2007: 2) mengemukakan mengenai siswa yang gagal umumnya memiliki beberapa kesamaan:

1. mereka tidak memonitor pembelajaran mereka, yaitu mereka tidak mengidentifikasi apa yang mereka tahu dan tidak tahu sebelum tes,
2. mereka menghabiskan banyak waktu untuk meninjau materi yang mereka kuasai dan tidak cukup waktu untuk mempelajari informasi yang mereka belum ketahui, dan
3. mereka tidak tahu strategi belajar mereka.

Masalah pembelajaran selama ini umumnya menekankan pada penghafalan bukan pada pemahaman terhadap materi pelajaran, sehingga proses pembelajaran masih dirasakan belum memberdayakan siswa memiliki kemampuan metakognitif. Siswa yang tidak memiliki kemampuan metakognitif yang memadai menurut Garrett (2007: 3) ditandai dengan “siswa tidak tahu bagaimana mengidentifikasi informasi yang relevan dan siswa tidak bisa menggunakan panduan belajar untuk mengidentifikasi informasi yang relevan”. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan metakognitif merupakan efek yang dihasilkan dari pembelajaran, baik pada diri siswa, lembaga maupun masyarakat, karena itu perlu dipertimbangkan faktor-faktor yang berpotensi untuk mengungkap keterampilan metakognitif.

Sejalan dengan pernyataan diatas, berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru mata pelajaran ekonomi dari tiga sekolah yaitu SMKN 1 dengan ibu Dra. Euis Sri Mulyati, SMKN 3 dengan ibu Rosa Haryati, S.Pd dan SMKN11 dengan ibu Dra Andarini diperoleh informasi bahwa keterampilan belajar metakognitif siswa terhadap mata pelajaran ekonomi masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai evaluasi semester ganjil sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Nilai Rata-Rata Ujian Akhir Semester Ganjil**  
**Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI**  
**Tahun Pelajaran 2014/2015**

<b>NO</b>	<b>Sekolah</b>	<b>Nilai Rata-Rata</b>	<b>KKM</b>
1	SMKN 1	70,25	75,00
2	SMKN 3	68,50	75,00
3	SMKN 11	65,10	75,00
<b>Rata-Rata Nilai</b>		<b>67,95</b>	<b>75,00</b>

*Sumber: Data Nilai Semester*

Dari data tabel 1.1 dapat dilihat bahwa nilai semester ganjil di tiga sekolah masih rendah dan dibawah nilai KKM. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa dalam keterampilan metakognitif masih rendah. Salah satu contoh keterampilan metakognitif siswa rendah dapat dilihat dari kemampuan siswa mengerjakan tes yang diberikan masih rendah. Dimana kemampuan mengerjakan tes merupakan salah satu indikator dari keterampilan metakognitif.

Keterampilan metakognitif ini diperlukan untuk memonitor prestasi siswa sendiri dengan menggunakan strategi yang berbeda, seperti yang diungkapkan Djihadono (2002: 168) bahwa:

Kemampuan metakognitif untuk mengidentifikasi ide-ide penting, mengecek untuk menentukan apakah siswa mengerti, mengubah strategi jika yang satu tidak bekerja, merencanakan, meramalkan hasil, memutuskan bagaimana menggunakan waktu dan melatih kembali informasi, menggunakan mnemonik dan mengatur bahan-bahan baru, dan membuat bahan itu lebih mudah untuk diingat.

Berdasarkan pernyataan di atas, kualitas pembelajaran di SMK masih harus ditingkatkan, salah satunya dengan memberdayakan kemampuan metakognitif siswa. Bransford (Corbin, 2008: 80) mendeskripsikan bahwa *“metacognition as a learner's ability to predict his or her performance on various learnings tasks and to monitor or evaluate his or her current levels of mastery and understanding”*. Metakognitif sebagai kemampuan siswa untuk memprediksi kinerjanya dalam memantau atau mengevaluasi tingkat penguasaan dan pemahamannya pada berbagai tugas pembelajaran. Proses pembelajaran dapat dikatakan berkualitas apabila siswa secara sadar mampu mengontrol proses kognitifnya secara berkesinambungan dan berdampak pada peningkatan kemampuan metakognitif.

Flavell (Perfect dan Schwartz, 2002: 224) menyatakan bahwa *“metacognition was defined as any knowledge or cognitive activity that takes as its cognitive object, or that regulates, any aspect of any cognitive activity”* Metakognisi sebagai pengetahuan (*knowledge*) dan regulasi (*regulation*) pada suatu aktivitas kognitif seseorang dalam proses belajarnya. Pengetahuan metakognitif menurut Brown, Jacob dan Paris (Schraw dan Moshman, 1995:

352), “mengetahui apa yang seseorang ketahui dan bagaimana seseorang belajar dan mengingat”. Pengetahuan metakognitif terdiri dari tiga komponen pengetahuan yaitu pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional. Peraturan metakognitif mengacu pada kegiatan metakognitif yang dapat membantu seseorang mengontrol pemikiran atau aktivitas belajar seseorang. Peraturan metakognitif terdiri dari lima komponen yaitu perencanaan (*planning*), manajemen informasi (*information management*), pengawasan (*monitoring*), perbaikan (*debugging*), dan evaluasi (*evaluation*) (Schraw dan Moshman, 1995: 354).

Flavell (Garrett, 2007:4) mengidentifikasi tiga variabel yang mempengaruhi metakognisi, yaitu variabel peserta didik (diri), variabel tugas, dan variabel strategi. Dari variabel peserta didik (diri), Garrett (2007: 4) mengungkapkan bahwa peningkatan metakognitif dipengaruhi oleh perbedaan individu. Variabel yang kedua atau variabel tugas mengacu pada kesulitan yang ditemui dalam mengerjakan tugas pembelajaran. Terakhir variabel strategi, metakognisi tergantung pada strategi-strategi yang diterapkan dalam belajar.

Berdasarkan perbedaan antar peserta didik (variabel diri), yang mempengaruhi keterampilan metakognitif adalah gaya belajar. Gaya belajar atau *learning style* menurut James dan Blank (1993:47) “*defined learning style as the complex method in which learners most efficiently and most effectively perceive process, store and recall what they are trying to learn*”. Gaya belajar adalah suatu metode kompleks dimana siswa merasa paling efisien dan efektif dalam menerima, memproses, menyimpan dan mengeluarkan sesuatu yang dipelajari. Adapun gaya belajar menurut Honey dan Mumford (1992: 1) yang mendefinisikan “gaya belajar sebagai sikap dan tingkah laku yang menunjukkan cara belajar seseorang yang paling disukai”. Gaya belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya belajar menurut Peter Honey dan Alan Mumford yang lebih dikenal dengan *Honey & Mumford’s Learning Style*.

Terdapat 4 jenis gaya belajar Honey dan Mumford yaitu gaya belajar aktivis, teoritis, pragmatis dan reflektor. Hutapea dan Thoha, (2008: 112) menambahkan ciri gaya belajar Honey dan Mumford, sebagai berikut:

- a. *Activists*, yaitu gaya belajar orang yang bersifat terbuka, terfokus, antusias, menyukai tantangan, mudah mengambil keputusan dan berjiwa sosial.
- b. *Theorists*, yaitu gaya belajar orang yang logis, rasional, sistematis, konseptual dan analitis logis.
- c. *Pragmatis*, yaitu gaya belajar orang yang lebih suka memecahkan masalah, menyukai ide baru, senang bekerja dengan orang lain
- d. *Reflector*, yaitu gaya belajar orang yang lebih banyak pertimbangan, hati-hati, teliti, senang berada di bangku dan rendah diri.

Penelitian Carns dan Carrns (1991: 346) menunjukkan bahwa gaya belajar dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan metakognitif. Dari 118 siswa kelas 4 yang didiagnosis gaya belajarnya, diperoleh hasil ujian yang menunjukkan adanya peningkatan skor/nilai.

Selain penelitian dari Carns dan Carrns , juga diperkuat oleh penelitian dari Kania (2012), Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, gaya belajar dan motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan metakognitif siswa sebesar 27,4%. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa masih ada faktor lain yang berpengaruh terhadap kemampuan metakognitif sehingga diharapkan siswa dapat menilai kemampuannya masing-masing dalam belajar. Peran guru sangatlah penting dalam memberikan arahan, bimbingan dan melatih kemampuan metakognitif agar siswa dapat belajar dengan baik untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, guru harus memperhatikan penyesuaian gaya belajar dengan model pembelajaran dan senantiasa memberikan motivasi belajar bagi siswanya.

Gaya belajar yang bisa meningkatkan keterampilan belajar metakognitif siswa adalah gaya belajar Honey & Mumford menurut Coffield *et al.* (2004: 145) pada awalnya dikembangkan untuk digunakan dalam dunia bisnis. Di dalam suatu organisasi, gaya belajar ini disesuaikan dengan pengalaman manajerial untuk pengambilan keputusan atau pemecahan masalah dan diperuntukan bagi pelatihan dan pengembangan staf. Dalam perkembangannya, sekolah maupun perguruan tinggi telah menggunakan gaya belajar Honey & Mumford untuk membantu siswa memahami bagaimana mereka belajar dan untuk mendorong



siswa untuk lebih aktif di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pada penelitian ini dipilih subjek penelitian yang berasal dari siswa SMK program keahlian Bisnis dan Manajemen (BISMEN).

Adapun gaya belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya belajar reflektor dan gaya belajar pragmatis. Dimana gaya belajar ini sesuai dengan kurikulum 2013 yang di laksanakan di sekolah. Berdasarkan kurikulum 2013 siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran (*student centre*) dan guru hanya sebagai fasilitator saja. Diawali oleh Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang mengharapkan siswa menguasai kecakapan hidup (*life skill*) yang salah satunya adalah kecakapan berpikir (*thinking skill*) yang harus diajarkan pada semua mata pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa gaya belajar dapat dijadikan panduan untuk menyokong dan membimbing siswa dalam meningkatkan keterampilan metakognitifnya. Dari berbagai pemikiran di atas, maka yang akan diteliti mengenai **“Pengaruh Gaya Belajar *Reflector* dan Gaya Belajar *Pragmatis* Terhadap Keterampilan Belajar Metakognitif Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi di SMKN Se-kota Bandung”**.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Metakognisi sebagai pengetahuan (*knowledge*) dan regulasi (*regulation*) pada suatu aktivitas kognitif seseorang dalam proses belajarnya.

Flavell (Garrett, 2007: 4) mengidentifikasi tiga variabel yang mempengaruhi metakognisi, yaitu variabel peserta didik (diri), variabel tugas, dan variabel strategi. Dari tiga variabel yang mempengaruhi metakognisi, maka variabel peserta didik (diri) yang akan diteliti, hal ini berkaitan dengan gaya belajar.

Dalam penelitian ini maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan yaitu pada gaya belajar reflector dan gaya belajar pragmatis. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran gaya belajar *reflector*, gaya belajar *pragmatis* dan keterampilan belajar metakognitif siswa kelas XI di SMKN Kota Bandung?

2. Bagaimana gaya belajar *reflector* dan gaya belajar *pragmatis* berpengaruh terhadap ketrampilan belajar metakognitif siswa?
3. Bagaimana gaya belajar *reflector* berpengaruh terhadap ketrampilan belajar metakognitif siswa?
4. Bagaimana gaya belajar *pragmatis* berpengaruh terhadap ketrampilan belajar metakognitif siswa?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran gaya belajar *reflektor* ,gaya belajar *pragmatis* dan ketrampilan belajar metakognitif siswa kelas XI di SMKN Kota Bandung.
2. Untuk menganalisis pengaruh gaya belajar *reflector* dan gaya belajar *pragmatis* terhadap ketrampilan belajar metakognitif siswa.
3. Untuk menganalisis pengaruh gaya belajar *reflektor* terhadap ketrampilan belajar metakognitif siswa.
4. Untuk menganalisis pengaruh gaya belajar *pragmatis* terhadap ketrampilan belajar metakognitif siswa.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berusaha mengkaji pengaruh gaya belajar *Reflector* dan *pragmatis* terhadap keterampilan belajar metakognitif siswa SMKN Se-Kota Bandung setelah proses pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa sebagai persiapan memasuki dunia kerja dan menghadapi kehidupan yang sebenarnya.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagi siswa, gaya belajar *reflector* dan *pragmatis* ini dapat meningkatkan ketrampilan belajar metakognitif siswa dalam belajar.

- b. Bagi guru, penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan tentang gaya belajar siswa, terutama dalam rangka meningkatkan ketrampilan metakognitif siswa.
- c. Bagi sekolah, Diharapkan memberi sumbangan yang baik khususnya dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan ketrampilan belajar metakognitif siswa yang akan berdampak pada keberhasilan proses belajar mengajar melalui identifikasi gaya belajar siswa.
- d. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman langsung dengan mengidentifikasi gaya belajar yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran.
- e. Semua pihak yang berkepentingan untuk dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.